

MEMBANGUN MORALITAS DALAM ARUS POSTMODERNISME

Largus Nadeak*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: largus.nadeak@gmail.com

Abstract

A strong current in thinking nowadays is postmodernism. It is signed by the changes of opinion and by calling in question the absoluteness of reason, and tradition. We should observe the sign of our times, and afterward we ask what we should do. We answer our question by reconstructing morality with some important ideas as follows: 1) We refound our morality on truth known by faith and reason; 2) To make moral as a critical instrument in searching goodness; 3) To restore our moral habit by knowing virtues (back to virtues).

Kata-kata kunci: *postmodern, perubahan, tanpa prinsip, refondasi, iman dan rasio, kebenaran, keutamaan.*

Pendahuluan

Arus yang berhembus sekarang adalah postmodernisme. Deskripsi tentang arus ini sudah dijelaskan dalam tulisan terdahulu: “Postmodernisme, Sebuah Arus dalam Zaman Kita”¹. Sekarang kita mau membicarakan membangun moralitas di zaman yang di dalamnya berhembus arus yang menantang bahkan cukup berbahaya tersebut. Bangunan moralitas serta aktivitas yang menopangnya sebaiknya menjawab dan mengantisipasi arus zaman. Perangkat bangunan moralitas yang kami utarakan di sini belum lengkap dan utuh, masih dibutuhkan perangkat lain untuk melengkapinya. Yang jelas deskripsi tentang arus postmodernisme seharusnya mendesak/menuntut kita untuk bertanya, “Perbuatan baik apa yang harus kita lakukan?”

Arus Kuat Postmodernisme

Pemikiran postmodern merupakan reaksi kecewa atas modernisme yang memposisikan manusia sebagai pusat alam (antroposentrisme). Rasio manusia dilihat sebagai sarana pengenalan satu-satunya, sehingga peran iman dikesampingkan. René Descartes-lah sebagai “*father of modern philosophy*”. Dia mengatakan, “*Cogito ergo sum*”, “Aku berpikir, karena itu aku ada”. Namun pemikiran dan hasil pikiran (misalnya teknik) yang dimutlakkan, justru mengakibatkan manusia dan makhluk lain justru semakin jauh dari alamnya. Udara bersih, makanan sehat, ekonomi stabil makin sulit dialami. Modernitas tentu satu pihak menyumbang banyak dalam hidup, namun di pihak lain memunculkan kecemasan. Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptor Hominis*, mengungkapkan kecemasannya. Dia mengatakan bahwa manusia sekarang selalu

* Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum – Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹ Di majalah ini ada 2 tulisan yang berhubungan satu dengan yang lain. Tulisan lain berjudul: Postmodernisme, Sebuah Arus dalam Zaman Kita.

terancam oleh yang dihasilkan oleh tangan dan pikirannya serta yang diputuskan oleh kecenderungan kehendaknya. Sering terjadi ancaman yang sebelumnya tidak diduga. Ancaman tersebut membuat manusia tidak bahagia tetapi ketakutan.²

Beberapa pemikir postmodern memberi reaksi atas modernisme, antara lain: Michael Faucault (Prancis), Jacques Derida (Prancis) dan Richard Rorty (Amerika Serikat). Faucault membongkar keyakinan modern atas pengetahuan objektif. Menurut dia, bahasa tidak mengekspresikan kebenaran teks, yang utama dalam bahasa adalah pengalaman pribadi atas teks. Untuk itu dibutuhkan hermeneutik untuk membuka kekuatan yang ada di belakang teks. Derida mempromosikan ide dekonstruksi. Pendapatnya mirip dengan pendapat Faucault. Menurut Derida, arti sesuatu bukan apa yang dikatakan teks tapi dalam diri orang dan dalam dialog dengan orang. Dalam membaca teks, kita menangkap perbedaan, dan yang tinggal adalah perbedaan (dekonstruksi). Rorty mengatakan bahwa tidak ada dalam diri kita yang bukan dari kita. Tidak ada kriteria baik yang tidak kita cipta. Tidak ada rasionalitas, tidak ada argumen mutlak selain yang kita setuju.³

Setelah membolak-balik beberapa sumber yang bicara tentang postmodernisme, tampak beberapa gelombang arus kuat postmodernisme, antara lain:

- a. Menolak kemutlakan rasio: Rasio dan olahannya tidak membawa manusia pada kebaikan dan kepastian. Maka seruan imperatif yang dihasilkan oleh rasio tidak mengikat. Nilai intrinsik dan nilai universal bersifat mitis dan kosong. Kriteria yang pantas adalah pilihan dan pengalaman pribadi (*pro-choice*).
- b. Menolak meta-narratif: Mendeskripsi dan menginterpretasi pengalaman kini menjadi prioritas. Tidak ada narasi serta keyakinan-keyakinan yang berlaku universal dan kekal. Pendapat bagus yang dirumuskan dulu tentu bagus tapi bukan untuk kapan dan di mana saja. Pemikiran yang bagus untuk dulu, belum tentu baik untuk sekarang. Keyakinan yang dulu saya pegang erat, sekarang tidak relevan lagi. Saya yang kemarin bukan saya yang sekarang. Lapisan-lapisan diri manusia (*self*) berubah dalam peredaran waktu.
- c. Tanpa prinsip: wacana postmodern tampaknya⁴ peka pada sisi kemanusiaan, tentang wanita (feminisme), penderitaan dan kemiskinan (hak azasi manusia). Namun tidak dibicarakan prinsip yang mendasar dan penanaman prinsip tersebut. Dalam kondisi begini, guru yang biasanya bertugas menanamkan prinsip tidak

² Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis (Penebus Umat Manusia)* 04 Maret 1979, Dokpen KWI, Jakarta 1995, no. 13.

³ George A. Lotter – Glendon G. Thompson, “Challenges and Opportunities of Postmodernism for the Church”, dalam www.google.com, hlm. 7.

⁴ Kami sebut “tampaknya” peka pada hak azasi manusia. Kepekaan itu tidak konsisten, dalam arus ini aborsi dan eutanasia justru dilegalkan.

dibutuhkan. Guru dikesankan menggurui dan menguasai. Perumpamaan dan peribahasa juga makin hilang. Yang dibutuhkan adalah fasilitator untuk melancarkan diskusi agar perasaan pribadi tergali dan terbongkar, serta kesepakatan (legalisasi dengan suara terbanyak) diperoleh. Pelajaran pun bukan menanamkan prinsip mendasar untuk kebersamaan tapi menghidupkan kemuan pribadi. Nilai kemutlakan hilang digeser oleh nilai fragmentaris (bagian-bagian, tidak utuh).

- d. Mental instan: Tata hidup yang tidak didasari prinsip akan mudah berubah. Dalam situasi begini orang berusaha meraup hasil tanpa setia mengikuti proses normal yang kadang membutuhkan cara berbelit dan durasi waktu yang panjang. Semangat berjuang dikendurkan oleh mental “mumpung ada kesempatan (waktu)”, maka subur mentalitas menerabas.

Fenomena Menantang dalam Hidup Khususnya dalam Pendidikan (Formasi Sikap)

Kita mencoba melihat gejala pengaruh arus tadi dalam tata dan sikap hidup, khususnya dalam pendidikan sikap. Fenomena berikut makin mudah kita baca walau tanpa penelitian yang akurat.

- a. Norma yang tidak normal: Arus postmodern ini menghembuskan perubahan. Dr. Sarlito W. Sarwono berpendapat, “Sekarang, norma yang biasanya dijadikan acuan, justru tidak pernah pasti, berubah-ubah terus. Yang kemarin masih abnormal, hari ini sudah biasa (normal), maka orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan itulah justru yang abnormal dan dampaknya adalah stres, darah tinggi, sakit jantung ... Di samping itu, sekarang ini bukan otoritas lagi yang menentukan normalitas, melainkan masyarakat sendiri, orang awam dan media massa.”⁵ Gejala ini tampak dalam penilaian AFI (*Academy Fantasy Indosiar*) dan *Indonesian Idol* yang cukup ramai dikomentari. Walau ada tim penilai khusus yang ditunjuk, nilai pemenang sangat ditentukan oleh jumlah perasaan pemirsa melalui SMS (*Short Message System*). Dalam kondisi seperti ini, racun subjectivisme sangat berpengaruh. “*I feel*” replaces “*I believe*”. Hasutan perasaan mendominasi keyakinan pertimbangan. “Consensus determines rightness or wrongness, and democracy becomes our religion: *vox populi vox dei*, (‘the voice of the people is the voice of God’).”⁶
- b. Orang tidak sempat “berakar”: Banyak perubahan yang tampaknya demi perubahan saja. Kondisi ini mengakibatkan orang tidak sempat memiliki pegangan dan tidak berusaha mendalami suatu keyakinan, karena sudah dihantui oleh arus perubahan.

⁵ “Seminar ‘Tren Gaya Hidup Metropolitan’”, dalam *Educare* no 5/I/Augustus 2004, hlm. 49.

Arus perubahan ini menerpa penanggung jawab pendidikan kita. Kurikulum pendidikan berubah cepat dengan nama bagus “kurikulum berbasis kompetensi”. Kita tentu bisa bertanya, apakah kurikulum sebelumnya tidak berbasis kompetensi? Mungkin ada hal lain di belakang pergantian kurikulum ini, namun jelas arus perubahan sedang menampakkan pengaruhnya. Orang tidak sempat mendalami keyakinan yang menjadi pegangan.

- c. Tradisi yang diyakini pantas diwariskan digugat dan ditinggalkan. “Meterai” kekal (tahbisan, kaul kekal, janji pernikahan) mendapat tantangan.
- d. Nilai universal/ utuh diragukan, digeser oleh nilai fragmentaris.
- e. Kebiasaan dan sikap yang dibangun di rumah pendidikan, cepat berubah sesudah orang tidak lagi di rumah pendidikan.

Membangun Moralitas

Moral berbicara tentang manusia dan tindakan yang bertujuan baik dan dengan cara/ proses yang benar. Ada beberapa perangkat bangunan moralitas yang harus disusun agar manusia semakin manusiawi berhadapan dengan arus postmodernisme. Dengan perangkat berikut bukan berarti bahwa postmodern tidak menyumbang apa-apa. Ada beberapa sumbangan yang ditawarkan oleh arus zaman ini, hal itu tidak kami sebut secara tajam di sini. Menurut hemat kami lebih penting membicarakan perangkat penting agar moralitas tetap menjiwai manusia dan mempengaruhi tindakannya.

- a. Keterikatan perbuatan pada kebenaran: Pemikiran postmodern membantu kita untuk mengkritisi arogansi rasio.⁷ Namun harus kita yakin bahwa rasio tetap kita butuhkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan, karena itulah moralitas rasional perlu dikonstruksi dengan memperhatikan perspektif plural.⁸ Kita butuh pikiran jernih dalam mempertimbangkan perbuatan. Harus kita akui bahwa kebenaran dan sisi-sisinya belum tuntas dipahami, masih perlu dijelajah untuk ditemukan.

Karena rasionya manusia disebut gambar Allah. Dengan predikat ini manusia mampu menyerap kebenaran ilahi dan memahami kehendak Allah. Untuk menerima kebenaran ini dibutuhkan iman dan pikiran (*fides et ratio*). “Iman dan akalbudi ibarat dua sayap; karena itu jiwa manusiawi menanjak ke kontemplasi kebenaran; lagi pula Allah telah menaruh dalam hati manusiawi keinginan untuk mengenal kebenaran..., mengenal diri sendiri- supaya dengan mengenal dan mengasihi Allah

⁶ Peter Kreeft, *Back to Virtue*, Ignatius Press, San Francisco 1992, hlm. 26.

⁷ Giuseppe Pezzino, “Pluralismo etico e postmodernità” dalam A. Franco – R. Osculati, *Prospettive etiche nella postmodernità*, San Paolo, Milano 1994, hlm. 45.

semua orang dapat mencapai juga kepenuhan kebenaran tentang diri mereka sendiri.”⁹ Untuk mendapat kebenaran sejati tentu dibutuhkan dialog. Peran dialog bukan hanya untuk memperoleh kompromi tapi lebih merupakan verifikasi rasional yang membuat makin jelas mana yang benar mana yang tidak benar. Di arus postmodernisme ini pemikiran impersonal makin mendapat tempat, yaitu memandang sesuatu tidak dari satu tempat (satu persona), tapi dari banyak persona, sehingga rasional untuk semua.¹⁰ Untuk ini dibutuhkan komunikasi agar kebenaran yang pluridimensi melampaui kesempitan subjektivisme.

- b. Moral sebagai tanpi kritis: Harus diakui bahwa manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri (adaptasi) dengan mengambil alih aneka aliran pemikiran yang sedang aktual, apalagi bila orang ingin tetap relevan dan aktual. Adaptasi belum tentu selalu baik.¹¹ Moral dibutuhkan untuk membantu orang dalam proses adaptasi benar, agar orang tetap mampu membedakan elemen fana dari elemen permanen dalam arus postmodernisme. Prinsip iman yang berdasar Kitab Suci diperlukan sebagai jalan menuju kehidupan. Dalam Ulangan 30: 15-20, Allah bersabda, “Ingatlah, Aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan... Pilihlah kehidupan supaya engkau hidup...” Moral tetap sebagai stimulus berkesinambungan, mengorientasikan manusia menuju masa depan, mencari kepenuhan kemanusiaan. Maka refleksi moral tetap penting mengantarkan manusia dari keadaan aktual (indikasi) pada imperatif moral (dinamika deskripsi ke preskripsi = menunjuk ke menuntut). Sambil membaca arus zaman, moral mendorong orang untuk bertanya, “Guru, perbuatan baik apa yang harus kuperbuat?” (Mat 19: 16).¹²
- c. Merefondasi moral: Dasar bangunan moralitas kita adalah iman dan ratio (*fides et ratio*). Dengan iman kita kaya dalam pengalaman bersama Allah yang bersabda pada manusia. Sabda Allah menjiwai imperatif moral. Perintah dan kehendak Allah mendasari kewajiban kita. Dengan fondasi ini, orang makin otonom-fundamental (berakar). Otonomi (termasuk hati nurani sebagai norma terdekat) sehat kalau ditempatkan dalam kebersamaan. Moralitas yang berdasar pada iman dan rasio

⁸ G. Pezzino, “Pluralismo etico...”, hlm. 63.

⁹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et Ratio* (Iman dan Akabudi) 14 September 1998, Dokpen KWI, Jakarta 1999, Alinea sebelum Pendahuluan.

¹⁰ G. Pezzino, “Pluralismo etico...”, hlm. 46-47.

¹¹ Komentar atas Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis Splendor* (Cahaya Kebenaran) 06 Agustus 1993, Dokpen KWI, Jakarta 1994, hlm. 28.

¹² Teks Mat 19:16 ini dikutip oleh Paus Yohanes Paulus II dalam bab I (no. 6-7) Ensiklik *Veritatis Splendor*. Pertanyaan ini menyentuh persoalan moral dan merupakan suatu seruan kepada Kebaikan yang mutlak, yang menarik kita dan memberi isyarat kepada kita.

tidak melahirkan fundamentalisme ekstrim, tapi fundamental beroriental. Jay McDaniel membahasakan moralitas fundamental beroriental ini sebagai moralitas *with roots and wings*, moralitas yang menumbuhkan manusia berakar sekaligus bersayap. Manusia demikian menghidupi nilai-nilai yang baik yang sudah teruji bobotnya, sekaligus berani terbang menjelajah sisi baru kebenaran dipandu oleh Roh ilahi (bersayap). Orang akan menghormati tradisi lama dan tidak menjadi alergi pada perubahan yang berisi kebenaran.¹³

- d. Menggali butir-butir keutamaan (*back to virtue*): Menurut Peter Kreeft, untuk membangun moralitas sekarang ini perlu digali dan dikembangkan *wisdom, self-discipline and virtue*. Kita seharusnya mencari kebiasaan lama (*old habit*), yang sudah dibuang dan dilupakan. Penggalan ini bukan untuk “mendewakan” nilai tempo dulu, namun merelevansikannya serta memberi kesadaran bahwa nilai-nilai yang dibiasakan dulu, yang sempat ditinggalkan tidaklah “keketinggalan”. Pembentukan pribadi yang utuh (secara intelektual, emosional, spiritual) semakin mendapat perhatian.¹⁴ Sehubungan dengan pendidikan sikap, J.C. Tukiman Taruna berpendapat begini, “Ketika kita bicara mengenai nilai-nilai pendidikan, kita bicara soal sikap dan bukannya masalah kecerdasan atau kepandaian (saja).... Karena sikap merupakan suatu hal yang bisa dibangun.”¹⁵ Pendidikan menuntun orang bukan hanya agar taat pada norma tapi tahu mengapa norma dan prinsip tersebut diikuti. Keutamaan itu adalah kebiasaan dan kemampuan orang untuk melakukan yang baik serta mengambil sikap-sikap yang perlu untuk mencapai tujuan baik tersebut.

PENUTUP

Pemikiran sederhana ini merupakan arus kecil pendorong keberanian kita untuk mengembara menemukan dan menghidupi kebenaran seturut iman dan rasio kita. Kegiatan membangun moralitas itu tugas kita bersama, baik secara pribadi, maupun bersama dalam semua kegiatan dan seluruh hari-hari hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

Conference on After Postmodernism, dalam www.google.com.
Educare, no. 5/I/Augustus 2004.

¹³ Jay B. McDaniel, *With Roots and Wings, Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*, Orbis Books, New York 1995.

¹⁴ Peter Kreeft, *Back to Virtue...*, bab I.

¹⁵ R. Sutriyono, “Dibutuhkan Succes Story Pendidik” dalam *Educare* no. 5/I/Augustus 2004, hlm. 25.

- Franco, A. – Osculati, R., *Prospettive etiche nella postmodernità*, San Paolo, Milano 1994.
- Johnstone, Brian, *Il Postmodernismo* (diktat), Accademia Alfonsiana, tanpa tahun.
- Kreeft, Peter, *Back to Virtue*, Ignatius Press, San Francisco 1992.
- Lotter, George – Thompson, Glendon, *Challenges and Opportunities of Postmodernism for the Church*, dalam www.google.com.
- MacIntyre Alasdair, *After Virtue, A Study in Moral Theory*, Universitu of Notre Dame Press, Notre Dame 1984.
- McDaniel, Jay, *With Roots and Wings, Christianity in an Age Ecology and Dialog*, Orbis Book, New York 1995.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1999.